



DAMPAK MENGAKSES KONTEN KOREAN WAVE TERHADAP PERILAKU REMAJA MUSLIM (STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI FANATISME PADA MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM IAI AL-AZIS ANGGKATAN 2022)

Zasqiyah Ulfa Ningtyas¹, Wienna Safitri², Ahmad Asrof Fitri³

¹²³ Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

z.unity82@gmail.com

wiena@iai-alzaytun.ac.id

asrof@iai-alzaytun.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang salah satu fenomena budaya populer yaitu *Korean Wave* yang saat ini banyak digemari oleh kalangan remaja Indonesia termasuk mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022. Berdasarkan fenomena itu, maka dilakukan penelitian dengan beberapa tujuan yaitu: untuk mengidentifikasi dan memahami cara mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022 mengakses konten *Korean Wave* serta untuk menganalisis dampak mengakses konten *Korean Wave* terhadap perilaku mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni sampel dipilih berdasarkan pertimbangan observasi awal. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022 mengakses konten *Korean Wave* dengan cara menggunakan berbagai platform, seperti *Viu, Netflix, Vidio, WeTV, Loklok; Youtube, Instagram, Tiktok, Telegram* dan berpartisipasi dalam platform forum komunitas *online* seperti *Weverse* dan *Youniverse* yang membahas tentang *Korean Wave*. (2) Dampak dari mengakses konten *Korean Wave* terhadap perilaku mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022 yakni menambah pengetahuan dan pemahaman seperti mempelajari bahasa Korea dan memahami karakter serta budaya orang Korea. Kemudian, membuat subjek penelitian mengalami perubahan pada emosinya, seperti membuat perasaan yang dulu sedih dan merasa kesepian kini berubah jadi lebih bahagia dan semangat untuk mempelajari hal-hal baru. Jadi lebih mudah bersyukur akan hal-hal yang terjadi dalam hidup mereka dan lebih memaknai setiap kerja keras, rasa kasih sayang antar anggota keluarga dan mencintai diri sendiri. Juga menciptakan antusiasme yang tinggi dalam menyukai sesuatu. Mahasiswa yang menyukai konten *Korean Wave* secara berlebihan akan mengalami perubahan pada standar gaya hidupnya, seperti dalam memilih *style* berbusana yang mengikuti artis atau orang-orang Korea, selera dan cara makan, cara berbicara, memilih pasangan hidup, menghabiskan uang untuk kepuasan dirinya, hingga menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk hal-hal yang berhubungan dengan *Korean Wave*, menjadi malas untuk mengerjakan sesuatu karena terlalu asyik dalam menonton konten *Korean Wave*, lebih berfokus kepada budaya luar dibandingkan budaya sendiri, dan suka menunda shalat.

Kata Kunci : *Korean Wave, Perilaku, Remaja Muslim, Fanatisme;*

ABSTRACT

This study examines one of the phenomena of popular culture, namely the *Korean Wave*, which is currently highly favored by Indonesian teenagers, including students of the KPI (Communication

*Corresponding author

E-mail addresses: z.unity82@gmail.com



and Islamic Broadcasting) Department at IAI AL-AZIS, class of 2022. Based on this phenomenon, the research was conducted with several objectives: to identify and understand how KPI students of IAI AL-AZIS class of 2022 access Korean Wave content, and to analyze the impact of accessing Korean Wave content on their behavior.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The population of this study consists of KPI students at IAI AL-AZIS from the 2022 cohort. The sampling method used is purposive sampling, where participants are selected based on initial observation criteria. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques.

The results of the study show that: (1) KPI students of IAI AL-AZIS class of 2022 access Korean Wave content using various platforms such as Viu, Netflix, Vidio, WeTV, Loklok; YouTube, Instagram, TikTok, Telegram, and also participate in online community forums such as Weverse and Youniverse, which focus on discussions related to the Korean Wave. (2) The impact of accessing Korean Wave content on student behavior includes gaining knowledge and understanding, such as learning the Korean language and gaining insights into Korean characters and culture. Furthermore, it affects their emotional state—feelings of sadness and loneliness are replaced with happiness and enthusiasm for learning new things. It encourages gratitude, deeper appreciation for hard work, familial love, and self-love, and fosters a strong enthusiasm for things they enjoy. However, students who are excessively immersed in Korean Wave content may experience changes in lifestyle standards, such as adopting Korean-inspired fashion, food preferences, speech styles, criteria for choosing a partner, spending habits for self-satisfaction, and investing significant time in Korean Wave-related activities. This excessive involvement can lead to procrastination, neglect of responsibilities (such as prayer), a greater focus on foreign cultures than their own, and a decline in productivity.

Keywords: Korean Wave, Behavior, Muslim Youth, Fanaticism.

1. PENDAHULUAN

Teknologi modern berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman, khususnya di era globalisasi ini. Globalisasi menciptakan konsep batas negara yang lebih sempit dengan memfasilitasi komunikasi yang bebas dan terbuka antara seluruh warga dunia. Kemajuan teknologi merupakan salah satu dampak globalisasi yaitu memfasilitasi kehidupan kita dalam banyak hal, khususnya di bidang telekomunikasi. Kita dapat dengan cepat dan mudah menemukan berbagai informasi, baik lokal maupun internasional. Hal ini memberikan kesan bahwa tidak ada batasan mengenai jenis informasi yang dapat dibagikan satu sama lain.

Keberadaan teknologi telekomunikasi tidak hanya memungkinkan berbagai jenis informasi menyebar dalam jarak yang jauh, namun juga mempermudah penyebaran budaya secara global. Hal ini berkaitan dengan fenomena “globalisasi budaya”, dimana pernyataan ini dapat ditafsirkan sebagai tanda betapa budaya dan nilai-nilai nasional tertentu telah meresap ke seluruh dunia dan mewakili budaya global.

Budaya populer Korea adalah salah satu budaya yang memengaruhi banyak negara lain. Budaya populer Korea disebarkan melalui media massa dan ditandai dengan kemasannya yang ringan dan menarik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya tayangan drama Korea (*K-Drama*) dan musik *K-Pop* yang mulai dimuat di media massa Indonesia. *Korean Wave* atau *Hallyu* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan evolusi drama Korea dan musik pop yang sedang melanda Indonesia. *Korean Wave* adalah suatu arus atau gelombang budaya yang berasal dari Korea dan meluas ke negara lain, termasuk Indonesia.



Fenomena *Korean Wave* tidak hanya terjadi di khalayak umum, tetapi juga terjadi di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), termasuk di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS). Sebagian dari mahasiswa KPI diketahui senang menonton konten-konten Korea Selatan, seperti musik *K-Pop*, drama Korea (*drakor/K-Drama*), *variety show*, dan acara hiburan Korea lainnya.

Ketertarikan masyarakat terhadap *Korean Wave* didukung oleh adanya internet. Adapun cara tercepat dan termudah untuk menyebarkan *Korean Wave* secara global adalah melalui situs jejaring sosial, blog tentang Korea, dan situs resmi industri hiburan Korea. Internet menawarkan berbagai informasi tentang *Korean Wave*, yang mendorong penonton untuk secara aktif mencari informasi yang mereka butuhkan (Lathifah, et.al. 2018).

Melalui *K-Drama*, penonton jadi mengenal lebih banyak budaya serta kebiasaan yang dilakukan orang Korea. Budaya dan kebiasaan yang sering ditonjolkan dalam drama, seperti membungkukkan badan untuk memberi salam, menyantap makanan tradisional Korea, melakukan adegan *skinship*, bersepeda, mengenal seni dalam kehidupan sehari-hari (budaya Korea), mengonsumsi minuman beralkohol, mengenal pakaian adat Korea (*hanbok*), dan mengenal aksara Korea (*hangul*). Tidak hanya itu, drama Korea juga banyak menarik minat penonton untuk mengunjungi lokasi-lokasi yang ditampilkan dalam drama.

Selain itu, *K-Drama* juga menimbulkan kegemaran pada budaya populer Korea lainnya, seperti adanya *K-Pop*, gaya berpakaian khas artis-artis Korea Selatan, *make up*, bahkan hingga munculnya tempat kuliner makanan khas Korea Selatan, tempat kursus bahasa, bahkan toko-toko yang menjual pernak-pernik Korea Selatan (Putri, et.al. 2019).

Terdapat dua cara yang bisa dilakukan penggemar Korea untuk memupuk budaya baru baik secara positif maupun negatif, hal ini dilakukan karena mengingat kemampuan karakter Indonesia dalam beradaptasi dengan budaya asing. Melalui *K-Pop* dan *K-Drama* yang paling banyak diakses, kini telah menjadi figur idola di mata para penggemarnya. Disamping hanya menikmati sebuah karya mereka, tak sedikit penggemar remaja yang mulai tertarik untuk bersikap fanatis. Fanatisme yang berlebihan, menurut beberapa penelitian, dapat ditunjukkan dalam bentuk antusias membeli tiket konser dengan harga yang luar biasa, memenuhi kepuasan diri untuk membeli pernak pernik/atribut idolanya, atau menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menonton konten idolanya. (Z, Rifqi dan Zaituni 2022).

Berdasarkan observasi awal peneliti, mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022 memang menyukai *Korean Wave* akan tetapi masih dibatas wajar, tidak terlihat secara langsung sikap yang berlebihan dalam kesehariannya. Mereka menjadikan kegiatan menonton drakor atau menonton *Music Video (MV) K-Pop* sebagai agenda *me-time* untuk menyenangkan diri setelah seharian beraktivitas. Hal ini didasarkan pada pendapat para psikolog bahwa remaja adalah masa dimana remaja mengalami banyak pergolakan dan pergumulan yang berkaitan dengan dirinya dan interaksi sosialnya dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada masa ini remaja tengah dipenuhi dengan rasa ketertarikan terhadap sesuatu, salah satunya minat dalam menonton film atau mendengarkan musik *K-Pop* yang dia gemari. Salah satu tahap kehidupan yang dilalui oleh setiap



individu adalah tahap perkembangan remaja. Masa remaja adalah periode perubahan pada fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan yang terjadi selama masa transisi. Hal ini didukung dengan pernyataan Santrock bahwa masa remaja merupakan masa perubahan biologis, dan kognitif yang menandai peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Hakimah dan Syah 2022).

Bagi peneliti, fenomena *Korean Wave* sangat menarik untuk dikaji karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana cara mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022 mengakses konten *Korean Wave* dan bagaimana dampak dari mengakses konten *Korean Wave* terhadap perilaku mahasiswa KPI di IAI AL-AZIS angkatan 2022. Maka dengan ini peneliti mengangkat judul “Dampak Mengakses Konten *Korean Wave* Terhadap Perilaku Remaja Muslim (Studi Fenomenologi Mengenai Fanatisme Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAI AL-AZIS Angkatan 2022)”.

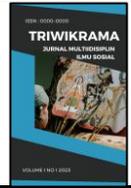
TINJAUAN PUSTAKA

Fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu* telah menjadi bagian integral dari budaya populer global yang menjangkau berbagai negara, termasuk Indonesia. *Korean Wave* mencakup berbagai bentuk hiburan dan kebudayaan Korea Selatan seperti musik K-Pop, drama Korea (K-Drama), mode, makanan, dan gaya hidup yang dibungkus dengan kemasan menarik dan mudah diakses melalui berbagai media digital. Menurut Valentina & Istriyani, *Hallyu* merupakan ekspresi globalisasi budaya versi Asia yang mencakup film, musik, fashion, makanan, hingga video game dan animasi Korea yang semakin digemari masyarakat dunia (Larasati, 2018). Fenomena ini terus berkembang sejak 1990-an seiring dengan kebijakan diplomatik Korea Selatan, dan menyebar secara masif melalui media massa dan internet (Hendytami, et al., 2022).

Kemajuan teknologi, terutama internet dan media sosial, berperan besar dalam menyebarkan konten *Korean Wave* secara global. Platform seperti YouTube, Netflix, Instagram, dan TikTok memungkinkan penggemar untuk mengakses konten K-Pop dan K-Drama secara instan, sehingga mempercepat proses internalisasi budaya Korea di berbagai kalangan, termasuk remaja Muslim Indonesia (Helmayuni, et al., 2022). Data dari statista.com menunjukkan bahwa video musik K-Pop menempati posisi teratas sebagai konten yang paling banyak ditonton di dunia, membuktikan kekuatan media dalam membentuk pola konsumsi budaya (Hendytami, et al., 2022).

Dalam konteks perilaku remaja, *Korean Wave* dapat memberikan dampak kognitif, afektif, dan behavioral. Dampak kognitif terlihat dari meningkatnya pengetahuan remaja tentang budaya Korea, termasuk bahasa, kuliner, dan sejarahnya. Dampak afektif muncul melalui perubahan emosi seperti semangat, kebahagiaan, bahkan euforia saat mengonsumsi konten *Korean Wave*. Sementara itu, dampak behavioral muncul dalam bentuk perubahan gaya hidup, seperti meniru gaya berpakaian artis Korea, kebiasaan makan, dan pengeluaran konsumtif untuk membeli merchandise idola mereka (Yuliawan & Subakti, 2022).

Fanatisme terhadap *Korean Wave* juga menjadi perhatian khusus dalam studi ini. Fanatisme dipahami sebagai bentuk dedikasi ekstrem terhadap objek tertentu seperti idola atau produk budaya, yang dapat mengubah persepsi, perilaku, dan sistem nilai seseorang (Nurpratami, et al., 2022). Dalam konteks remaja Muslim, fanatisme ini berpotensi memengaruhi orientasi identitas, kesadaran religius, dan cara pandang terhadap budaya lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Thorne dan Bruner, fanatisme tidak hanya terkait dengan ketertarikan, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dan keinginan untuk memiliki serta loyalitas tinggi terhadap objek yang difanatiki (Pertiwi, 2013).



Lebih lanjut, perilaku Muslim dalam perspektif Islam tidak hanya dipengaruhi oleh budaya luar, namun juga harus dilandasi oleh nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak. Dalam konteks ini, fanatisme terhadap budaya asing perlu diwaspadai agar tidak mengaburkan identitas keislaman dan memunculkan perilaku imitasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ali, 2015). Maka dari itu, penting bagi remaja Muslim untuk memiliki kesadaran selektif dalam menyaring konten budaya populer seperti Korean Wave agar tetap sejalan dengan ajaran Islam dan nilai lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengakses konten Korean Wave dan dampaknya terhadap perilaku mereka. Studi fenomenologi berusaha menggali makna dari pengalaman hidup individu melalui perspektif mereka sendiri, sehingga sangat relevan digunakan untuk mengkaji fanatisme terhadap budaya populer seperti Korean Wave di kalangan mahasiswa Muslim (Moustakas, 1994 dalam Creswell, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAI AL-AZIS angkatan 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti, seperti intensitas akses terhadap konten Korean Wave dan keterlibatan aktif dalam komunitas penggemar (Sugiyono, 2019). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau informan yang benar-benar memahami dan mengalami fenomena yang dikaji.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memahami kebiasaan mahasiswa dalam mengakses konten Korean Wave, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh narasi yang kaya dari informan mengenai pengalaman mereka. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual seperti tangkapan layar, unggahan media sosial, atau koleksi pribadi yang berkaitan dengan fenomena Korean Wave (Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan dengan tahapan yang dikembangkan dalam analisis fenomenologi, yakni deskripsi, reduksi fenomena, dan sintesis makna. Peneliti mengkodekan setiap pernyataan yang muncul dalam wawancara dan mengelompokkan tema-tema utama, seperti bentuk akses, dampak emosional, dan perubahan perilaku. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik, serta dilakukan member checking untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud informan (Patton, 2002; Creswell, 2015).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana konten Korean Wave memengaruhi perilaku mahasiswa Muslim dalam berbagai aspek kehidupannya, mulai dari preferensi hiburan hingga nilai-nilai sosial dan religius yang dianut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022 mengakses konten Korean Wave dan dampaknya terhadap perilaku mereka. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan utama terkait fenomena ini.

*Corresponding author

E-mail addresses: z.unity82@gmail.com



1. Cara Mahasiswa Mengakses Konten Korean Wave

Mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022 mengakses berbagai jenis konten Korean Wave menggunakan berbagai platform digital. Beberapa platform streaming yang digunakan untuk menonton drama Korea (K-Drama) adalah Viu, Netflix, Vidio, WeTV, dan Loklok. Selain itu, mereka juga mengakses video musik K-Pop, variety show, dan acara hiburan lainnya melalui YouTube, Instagram, TikTok, dan Telegram. Platform sosial media menjadi sarana utama bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan konten yang mereka tonton, serta berinteraksi dengan sesama penggemar di forum komunitas seperti Weverse dan Youniverse yang membahas tentang Korean Wave, K-Pop, dan budaya Korea secara lebih mendalam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang mengakses Korean Wave tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan mengenai budaya Korea, termasuk bahasa Korea, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan budaya sosial. Seiring dengan popularitas Korean Wave yang terus berkembang, mahasiswa juga terlibat dalam kegiatan komunitas yang berkaitan dengan Korean Wave, seperti mengikuti acara fan meeting, konser virtual, dan partisipasi dalam acara streaming.

2. Dampak Positif dari Mengakses Korean Wave

Dampak positif yang paling menonjol dari mengakses Korean Wave adalah peningkatan pengetahuan budaya. Mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Korea, bahkan ada yang mulai mengikuti kursus bahasa Korea baik secara online maupun offline. Mereka juga menyatakan pemahaman yang lebih dalam mengenai tradisi dan norma sosial yang ada di Korea, seperti kebiasaan makan bersama, cara menghormati orang yang lebih tua, dan pentingnya hubungan sosial yang harmonis dalam budaya Korea.

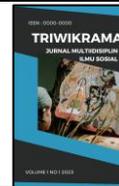
Dari sisi emosional, banyak mahasiswa yang merasa lebih terhubung dengan konten yang mereka tonton, yang mengarah pada perasaan kebahagiaan dan kenyamanan setelah menghabiskan waktu menonton K-Drama atau mendengarkan musik K-Pop. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa menonton konten Korea membantu mereka meredakan stres dan memberikan rasa kebahagiaan yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika mereka menghadapi masalah pribadi atau tekanan akademik. Hal ini konsisten dengan teori *Uses and Gratification* yang menunjukkan bahwa individu memilih media berdasarkan kebutuhan emosional mereka, seperti untuk hiburan atau relaksasi (Larasati, 2018).

Mahasiswa juga melaporkan perubahan positif dalam pandangan hidup mereka, seperti menjadi lebih terbuka terhadap budaya asing dan lebih bersyukur terhadap kehidupan mereka sendiri. Beberapa mahasiswa merasa bahwa mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang mereka ambil dari drama Korea, seperti sikap sabar, kerendahan hati, dan semangat untuk terus belajar.

3. Dampak Negatif dari Mengakses Korean Wave

Namun, selain dampak positif, ditemukan juga dampak negatif yang signifikan akibat kecanduan mengakses konten Korean Wave. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa mereka menghabiskan waktu berlebihan hanya untuk menonton drama atau musik K-Pop, yang mengarah pada penurunan produktivitas akademik. Ada yang mengaku kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah atau berinteraksi dengan teman-teman karena terlalu fokus pada konten Korea yang mereka ikuti.

Dampak sosial juga menjadi perhatian, karena mahasiswa yang terlalu terpengaruh oleh Korean Wave cenderung mengabaikan budaya lokal mereka. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka lebih memilih makan makanan Korea dibandingkan makanan tradisional Indonesia dan mulai meniru gaya berpakaian artis-artis Korea, baik dalam hal fashion maupun gaya hidup. Tindakan ini menciptakan kesenjangan dalam hubungan mereka dengan budaya Indonesia, yang memicu perdebatan mengenai pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal.



Selain itu, sebagian mahasiswa juga menunjukkan perubahan dalam perilaku spiritual mereka. Beberapa melaporkan bahwa kecintaan mereka terhadap Korean Wave mengganggu rutinitas ibadah, seperti menunda atau bahkan melewatkan waktu shalat karena terlalu asyik menonton konten Korea. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan dalam kehidupan mereka yang disebabkan oleh fanatisme terhadap konten luar negeri (Z, Rifqi & Zaituni, 2022).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena Korean Wave di kalangan mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022 memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana budaya populer dapat mempengaruhi perilaku individu, terutama remaja Muslim. Fenomena ini menunjukkan bahwa media massa, khususnya platform digital, memainkan peran penting dalam membentuk minat dan preferensi remaja dalam mengakses konten budaya asing (Hendytami et al., 2022).

1. Pengaruh Positif dan Perubahan Pandangan Hidup

Sejalan dengan teori *Uses and Gratification*, mahasiswa yang mengakses Korean Wave menunjukkan bahwa mereka memiliki kebutuhan emosional untuk hiburan, yang berfungsi sebagai alat untuk mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati mereka (Moleong, 2018). Keinginan untuk mendapatkan hiburan dan pengetahuan baru melalui konten K-Pop dan K-Drama menunjukkan bagaimana media berperan dalam memenuhi kebutuhan psikologis mereka.

Di sisi lain, fenomena ini juga berhubungan dengan perkembangan psikososial remaja yang dicontohkan dalam teori Erikson tentang perkembangan identitas pada masa remaja. Korean Wave menyediakan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi identitas mereka melalui peniruan budaya asing. Namun, hal ini harus dilakukan dengan kehati-hatian agar tidak mengaburkan identitas asli mereka sebagai bagian dari budaya Indonesia dan identitas keislaman mereka (Santrock, 2007). Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, sebagian mahasiswa mengungkapkan perubahan positif dalam sikap dan pandangan hidup mereka, yang seharusnya menjadi pelajaran bagi mereka untuk lebih bijak dalam memfilter budaya asing yang dapat berdampak baik pada kehidupan mereka tanpa meninggalkan akar budaya mereka.

2. Dampak Negatif: Ketidakseimbangan dalam Kehidupan Sosial dan Spiritual

Namun, dampak negatif dari mengakses Korean Wave, seperti kecanduan menonton dan pengaruh terhadap perilaku sosial, menunjukkan bagaimana kebiasaan ini dapat mengganggu keseimbangan antara hiburan, pendidikan, dan nilai-nilai spiritual. Pengaruh Korean Wave dalam mengubah gaya hidup dan preferensi budaya lokal dapat mengarah pada fenomena yang lebih besar, yakni berkurangnya minat terhadap budaya lokal dan peningkatan ketergantungan pada budaya luar (Yuliawan & Subakti, 2022). Hal ini bisa mempengaruhi pembentukan identitas remaja yang seharusnya menjadi proses yang lebih seimbang antara menghargai budaya asing dan menjaga warisan budaya lokal.

Dari perspektif perilaku Muslim, fenomena ini juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan spiritual mahasiswa. Dalam Islam, menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat sangat penting. Fanatisme terhadap Korean Wave, jika tidak diimbangi dengan kedalaman spiritual, dapat mengarah pada pengabaian kewajiban agama seperti shalat dan dzikir (Ali, 2015). Oleh karena itu, pendidikan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan dalam mengonsumsi media dan budaya luar harus menjadi bagian dari kurikulum yang diajarkan kepada mahasiswa, untuk mencegah dampak negatif yang lebih besar di masa depan.

3. Kesadaran Terhadap Pengaruh Media dan Budaya Asing

*Corresponding author

E-mail addresses: z.unity82@gmail.com



Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran kritis terhadap pengaruh media massa dan budaya asing dalam kehidupan remaja Muslim. Seiring dengan meningkatnya konsumsi konten asing melalui platform digital, penting bagi individu untuk memilah dan memilih konten yang dapat memberikan dampak positif, serta menghindari pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai agama dan budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap media yang mereka konsumsi, sekaligus menghargai budaya mereka sendiri tanpa merasa tertekan untuk meniru budaya luar secara berlebihan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022 mengakses konten Korean Wave dan menganalisis dampaknya terhadap perilaku mereka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 2022 mengakses berbagai jenis konten Korean Wave, seperti K-Drama, K-Pop, dan variety show, melalui berbagai platform digital seperti Viu, Netflix, YouTube, dan Instagram. Akses yang mudah dan cepat ke konten ini telah menjadikan Korean Wave sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa, yang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang budaya Korea.

Dampak dari mengakses Korean Wave terhadap perilaku mahasiswa menunjukkan dua sisi, baik positif maupun negatif. Dampak positif termasuk peningkatan pengetahuan tentang bahasa dan budaya Korea serta pengaruh emosional yang memberikan kebahagiaan dan semangat hidup yang lebih tinggi. Namun, dampak negatifnya meliputi pengaruh terhadap gaya hidup, seperti penurunan produktivitas akademik, ketergantungan pada konten Korea, dan pengaruh terhadap identitas budaya lokal yang mulai terkikis. Terkait dengan aspek spiritual, mahasiswa yang terlalu terlibat dengan konten ini terkadang mengabaikan kewajiban ibadah mereka, seperti menunda shalat.

Secara keseluruhan, fenomena Korean Wave membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa, baik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kesadaran kritis terhadap dampak media massa, terutama budaya asing, agar mereka tetap bisa mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan keislaman mereka.

Saran

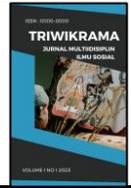
Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa:

Mahasiswa disarankan untuk lebih bijak dalam memilih dan mengakses konten media, terutama yang berasal dari budaya asing seperti Korean Wave. Meskipun menikmati hiburan dari budaya luar merupakan hak setiap individu, mahasiswa diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara hiburan, pendidikan, dan kewajiban agama mereka. Selalu perhatikan waktu yang digunakan untuk mengakses media agar tidak mengganggu aktivitas yang lebih penting, seperti belajar dan beribadah.

2. Bagi Pendidik dan Institusi Pendidikan:

Institusi pendidikan, khususnya di bidang komunikasi dan penyiaran Islam, disarankan untuk menyertakan materi yang dapat mengembangkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap pengaruh budaya asing. Pendidikan tentang pentingnya menjaga identitas budaya lokal dan nilai-nilai agama dalam menghadapi arus globalisasi media dapat menjadi bagian dari kurikulum yang perlu diperkenalkan sejak dini. Selain itu, program pengembangan karakter



yang mengajarkan mahasiswa untuk mengenali dampak positif dan negatif dari media juga penting untuk diterapkan.

3. Bagi Pembuat Konten Media:

Pembuat konten media, baik dari Korea maupun negara lain, disarankan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan budaya dari konten yang mereka produksi. Dalam menciptakan konten yang populer, mereka diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara hiburan dan pendidikan, serta memperhatikan nilai-nilai universal yang bisa diterima oleh berbagai kalangan budaya, termasuk masyarakat Muslim di Indonesia.

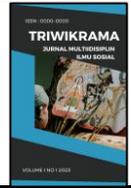
4. Bagi Masyarakat Umum:

Masyarakat umum, terutama orang tua, diharapkan dapat memberikan pengawasan yang bijak terhadap konsumsi media yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja mereka. Pemberian contoh yang baik dalam mengonsumsi media dan budaya luar, serta menjaga agar kebiasaan tersebut tidak mengarah pada fanatisme atau kecanduan, dapat membantu remaja dalam menjaga keseimbangan hidup yang sehat.

Dengan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pengaruh media, diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan konten Korean Wave dengan bijak, serta dapat mengintegrasikan nilai-nilai positif yang diperoleh dalam kehidupan mereka sehari-hari tanpa kehilangan identitas budaya dan agama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2015). *Akhlaq dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Penerbit Al-Hidayah.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hakimah, S., & Syah, M. (2022). *Psikologi Remaja: Perkembangan Emosi dan Sosial dalam Masa Transisi*. Jakarta: Penerbit Ilmu Tarbiyah.
- Helmayuni, R., Sari, D. A., & Setiawan, A. (2022). *Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Generasi Muda: Studi Kasus pada Pengguna Instagram di Indonesia*. *Jurnal Media & Komunikasi*, 10(2), 45-60.
- Hendytami, S. R., Rijal, N., & Prinanda, S. (2022). *Korean Wave dan Pengaruhnya di Indonesia: Perkembangan dan Persepsi Masyarakat terhadap K-Drama dan K-Pop*. *Jurnal Budaya Global*, 7(1), 12-24.
- Larasati, R. A., Putri, S. L., & Fitria, M. (2018). *Globalisasi Budaya dan Penyebarannya Melalui Media Sosial*. *Jurnal Komunikasi*, 9(4), 77-89.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.



- Pertiwi, H. (2013). *Fanatisme dalam Budaya Populer: Pengaruh terhadap Persepsi dan Identitas Pribadi*. Yogyakarta: Penerbit Sumber Ilmu.
- Putri, E. T., Suryani, A., & Dharma, M. (2019). *Pengaruh Korean Wave terhadap Gaya Hidup Remaja di Indonesia*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(2), 80-92.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thorne, S., & Bruner, J. (2006). *Fanaticism: Understanding the Extreme Devotion to Objects or People*. *Journal of Social Psychology*, 33(1), 54-68.
- Yuliawan, D., & Subakti, M. (2022). *Dampak Konsumsi Korean Wave terhadap Kehidupan Remaja Muslim di Indonesia*. *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 6(3), 45-59.
- Z, Rifqi, & Zaituni. (2022). *Fenomena Fanatisme Terhadap Korean Wave di Kalangan Remaja: Studi Kasus Mahasiswa Indonesia*. *Jurnal Studi Sosial dan Budaya*, 4(2), 98-112.